

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan
di Pulau Jawa Periode Tahun 2008-2013

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Fhian Ingdriansyah
Nomor Mahasiswa : 10313038
Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2015

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan
di Pulau Jawa Periode Tahun 2008-2013

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Fhian Ingdriansyah
Nomor Mahasiswa : 10313038
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam pedoman penulisan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai aturan yang berlaku”.

Yogyakarta,

Penulis,



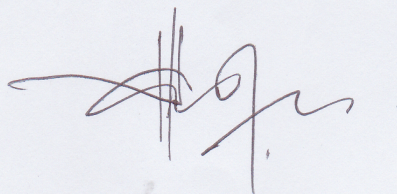
Fhian Ingdriansyah

PENGESAHAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemsikinan
Di Pulau Jawa Periode Tahun 2008-2013

Nama : Fhian Ingdriansyah
Nomor Mahasiswa : 10313038
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta April 2015
Telah disetujui dan disahkan oleh
dosen pembimbing,



Heri Sudarsono, SE., M.Ec

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PULAU JAWA
PERIODE TAHUN 2008-2013**

Disusun Oleh : **FHIAN INGDRANSYAH**

Nomor Mahasiswa : **10313038**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 18 Mei 2015

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Heri Sudarsono, SE., M.Ec.

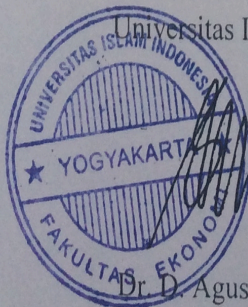
Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si.

MB.Hendrie Anto, SE, M.Sc

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

Motto

- ❖ Seseungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, jika bukan kaum tersebut yang mengubahnya (Alra'du;11)
- ❖ Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.(Aristoteles).
- ❖ Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah (Lessing).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Persembahan penulis terhadap skripsi ini:

Teruntukan ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat serta ridhonya

Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Teruntuk Ayahanda (H. Maman Suratman) dan Ibunda (Hj.Eja Siti Jenab) yang

telah memberikan dukungan, do'a dan restunya.

Teruntuk Kakak-kakak dan Adik-adik tersayang :

-Nunniek Inggria Megawati

-Yanniek Ingdria Suratman

-Febby Ingdriana

-Anto Ingdrianto

-Tizza Inggriani.

Teruntuk Bapak Heri Sudarsono, SE., M.Ec. selaku dosen pembimbing.

Teruntuk sahabat-sahabat terbaik saya yang telah memberikan dukungan dan

inspirasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat serta ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul ***“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa Periode Tahun 2008-2013”***.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

Pada kesempatan ini Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan rahmad, hidayah serta ridho-Nya kepada seluruh umat-Nya.
2. Bapak Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc.selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitaa Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. Akhsim Afandi, MA,Ph.D selaku kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Heri Sudarsono,SE.,M.Ec. selaku dosen pembimbing dan sebagai sosok ayah di jogja yang sangat berperan dalam penulisan skripsi ini. Selama kurang lebih 6 bulan masa penulisan skripsi ini banyak mendapat

saran, kritik dan nasihat yang sangat bijaksana dalam sisi ilmu maupun dalam pelajaran kehidupan.

6. Ibu Diana Wijayanti. S.E., M.si. selaku dosen wali akademik selama kuliah yang telah mendidik dengan tulus dan penuh kesabaran.
7. Bapak Dwi Anjar Suseno serta seluruh dosen pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang penuh pengabdian untuk Ilmu dan Pengetahuan.
8. Keluarga tercinta Ayahanda H. Maman Suratman, Ibunda Hj Eja Siti Jenab serta Kakak –kakak tercinta Nuniek Inggria Megawati, Yanniek Ingdria Suratman, Febby Ingdriana, dan Adik-adik tercinta Anto Ingdrianto, Tizza Ingdriani yang telah memberikan *suport* dalam bentuk moril, materiil dan doa. Mereka adalah orang-orang yang menjadi alasan utama bagi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, karena kebanggaan mereka adalah kebahagiaan saya.
9. Teman-teman Studi IE (Ilmu Ekonomi) 2010 Luhur Jati Sentanu, Setya Afriya, Susilo Aldhi, Anugrah, Irfan Rosyadi, Fajar Ramadhan Avecina, Lesmana Destrian, Bakti Anggono, Eko Pranata, Achmad Fachri, Yoga Prasetyo, Ilham Farih, Taftazani, Fitri Fauziah Dewantara, Yenni Anggraini, Erika Ramdhani, Ririd Dwi S, Umel Melinda, Vita Udulz, dan yang lain yang tidak bisa disebutkan. Saya sangat bersyukur atas kesempatan untuk bekerja sama dengan kalian. Terima kasih untuk semua canda tawa, gossip, jalan-jalan, kerja sama dan dukungan yang saling kita

berikan kepada satu sama lain dalam proses pembuatan skripsi yang melelahkan ini.

10. MAJOVA FAMILY, terima kasih sangat untuk semua dukungan yang telah diberikan dan selalu menghibur dengan mengasapkan selalu jalanan di kota Yogyakarta tercinta ini. “Salam selalu mesin kanan” 2STROKE Treeeengtengteeeeenggg...
11. Kos REGENT39 Keluarga Bapak Zulfan, Dimas, Satria, Septiawan, Ikmal, venpri, Bayu, Supriyanto, Asrul, Ridho, Rizka, Ion, Adyatullah, Rahmat, Eko. Yang telah memberikan semangat dalam menghadapi kerasnya kehidupan di Jogja.
12. Teman-teman serta pihak lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas semua bantuannya selama proses pengerjaan skripsi ini berjalan hingga akhirnya dapat terselesaikan. Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca secara umum, Amin.

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Penulis,

Fhian Ingdriansyah

Abstrak

Kemiskinan merupakan salah satu problematika yang banyak dihadapi oleh negara yang sedang berkembang. Di Indonesia kemiskinan menjadi permasalahan yang begitu kompleks sampai saat ini belum dapat terselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Jawa, seperti Jumlah Penduduk (JPN), Pengangguran (PNG), dan Angka Buta Huruf (ABH), dengan harapan dapat membantu mengatasi permasalahan kemiskinan yang di hadapi negeri ini. Studi ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, dengan metode data panel yang diolah dengan menggunakan Eviews 6.0. Hasil yang diperoleh dari studi ini yaitu Jumlah Penduduk (JPN) berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan, Pengangguran berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan, dan Angka Buta Huruf (ABH) berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar	viii
Abtrak	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran.....	xviii
BAB I PENGANTAR.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Peneliti	4
1.3.2 Manfaat peneliti	4
1.4 Sistematis Penulis	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Ladasan Teori	11
2.2.1 Kemiskinan	11
2.2.2 Pengangguran.....	13
2.2.3 Buta Huruf	14
2.2.4 Jumlah Penduduk	15
2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	16
2.3.1 Hubungan Kemiskinan dengan Jumlah Penduduk.....	16
2.3.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan	16
2.3.3 Pengaruh Angka Buta Huruf Terhadap Kemiskinan	17
2.4 Hipotesis Penelitian.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Jenis Dan Sumber Data	20
3.2 Defenisi Operasional.....	20
1. Kemiskinan	20
2. Pengangguran	21
3. Angka Buta Huruf	22
3.3 Metode pengumpulan Data	22
3.4 Metode Analisi Data	22
3.5 Pemilihan Model Dalam Penelitian	27
3.6 Uji Hopotesis.....	28
3.6.1 Uji Persial (t-test	28

3.6.2 Uji Serentak (F-tets).....	30
3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R2)	31
BAB IV ANALISI DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Analisis Deskripsi Data	33
4.2 Deskripsi Objek Penelitian	33
4.2.1. Kemiskinan	33
4.2.2 Jumlah Penduduk	34
4.2.3 Pengangguran.....	36
4.2.4 Angka Buta Huruf.....	37
4.3 Hasil Uji Model Regresi Panel.....	38
4.3.1. Pemilihan Model	38
4.3.1.1. Hasil Uji F-statistik (Chow Test)	39
4.3.1.2 Hasil Uji Hausman	40
4.3.1.3. Estimasi Fixed Effect	41
4.3.2 Hipotesis Uji t	42
4.3.3 Hipotesis Uji F	44
4.3.3.1 Koefisien Determinen (R2)	44
4.4 Pembahasan dan Analisis.....	44
4.4.1 Analisis pengaruh jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan.....	45
4.4.2 Analisa Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan.....	46
4.4.3 Analisis Pengaruh Angka Buta Huruf terhadap Kemiskinan.....	47

BAB V KESIMPULAN DAN ANALISIS	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Implikasi	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1.1 Jumlah penduduk miskin di pulau jawa	3
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Jawa (Ribuan Jiwa).....	34
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk (Jiwa)	35
Tabel 4.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	37
Tabel 4.4 Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Kelompok Umur 15 Tahun Keatas.....	38
Tabel 4.5 Hasil Uji Signifikasi chow test.....	39
Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman	40
Tabel 4.7 Hasil Regresi Utama Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Angka Buta Huruf Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2008-2013 Dengan Estimasi Fixed Effect	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kurva Pengujian t-test	29
Gambar 3.2 Kurva Pengujian F-test	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Ovseravasi	56
Lampiran 2.	Hasil Uji.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu problematika yang banyak dihadapi oleh negara yang sedang berkembang. Di Indonesia kemiskinan menjadi permasalahan yang begitu kompleks sampai saat ini belum dapat terselesaikan. Meskipun laju pertumbuhan di Indonesia setiap tahunnya meningkat akan tetapi belum bisa meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Kemiskinan secara absolut diukur berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diartikan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin (BPS, 2012).

Menurut Ravallion (2001) (dalam Arsyad, 2010) kemiskinan adalah “kelaparan, tidak memiliki tempat tinggal, bila sakit tidak mempunyai dana untuk berobat”. Jadi kemiskinan dapat diartikan dimana kondisi suatu individu atau kelompok yang dihadapi pada sebuah kondisi dimana ketidakmampuannya individu atau kelompok tersebut untuk memenuhi kebutuhan akan kepentingan pribadinya seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan yang dipengaruhi karena pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. kemiskinan juga mempengaruhi perkembangan dari prekonomian daerah karena dapat menghambat proses pembangunan daerah.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif mempunyai kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu

danberkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin. (Pantjar Simatupang dan Saktyanu K, 2003).

Kemiskinan di Indonesia sangat berdampak negatif bagi pertumbuhan pembangunan nasional hal tersebut dilihat dari masih tinggi nya jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Yang menjadi sorotan adalah Jumlah penduduk miskin provinsi di Pulau Jawa yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di luar Pulau Jawa. Padahal setiap provinsi memiliki akses dan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Terutama provinsi-provinsi yang ada di pulau jawa dimana akses untuk kepusat pemerintahan lebih mudah begitu juga sebaliknya dari pusat ke daerah yang ada di Pulau Jawa dibandingkan dari daerah yang berada diluar pulau jawa. Kemiskinan di Pulau Jawa antar provinsi Juga berbeda, berikut data yang menunjukkan jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Jawa (Ribuan Jiwa)

Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	379,6	323,2	312,2	355,2	366,77	354,19
Jawa Barat	5.322,40	4.983,60	4.773,70	4.650,81	4.421,48	4.297,04
Jawa Tengah	6.189,60	5.725,70	5.369,20	5.255,99	4.863,41	4.732,95
D.I Yogyakarta	616,3	585,8	577,3	564,23	562,11	550,2
Jawa Timur	6.651,30	6.022,60	5.529,30	5.227,31	4.960,54	4.771,26
Banten	816,7	788,1	758,2	690,87	648,25	656,25

Sumber : Badan pusat statistik

Dari tabel diatas Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa tengah menempati urutan tertinggi, terutama yang menjadi sorotan adalah Provinsi Jawa Barat padahal Jawa Barat mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional secara signifikan terhadap total perekonomian Indonesia. Berbagai jenis industri baik berskala nasional maupun Internasional di Indonesia sebagian besarnya terdapat di Jawa Barat (DEPKEU). Dan yang menjadi masalah terbesar yang mempengaruhi laju pertumbuhan baik di Jawa Barat maupun provinsi lain di Pulau Jawa salah satunya adalah jumlah penduduk yang setiap tahunnya meningkat sehingga angka pengangguran pun meningkat karena persaingan kerja begitu ketat.

Pemerintah sudah menetapkan berbagai kebijakan melalui berbagai program untuk menekan tingkat kemiskinan. Ada dua cara yang dilakukan untuk penanggulangan dan pengentasan kemiskinan, yaitu mengurangi beban biaya bagi rumah tangga sangat miskin dan meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin.

Dari pemaparan diatas perlu kiranya dilakukan penelitian yang membahas kemiskinan di Pulau Jawa dengan beberapa faktor yang menurut penulis mempengaruhi kemiskinan di Pulau Jawa. Dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Pulau Jawa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah untuk melakukan penelitian adalah :

1. Apakah jumlah pengangguran terbuka (PT) berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa pada tahun 2008-2013?
2. Apakah jumlah penduduk (JP) berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa tahun 2008-2013?
3. Apakah angka buta huruf berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa pada tahun 2008-2013?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Menganslisis pengaruh jumlah pengangguran terbuka (PT) terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa pada tahun 2008-2013
2. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk (JP) terhdap jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa pada tahun 2008-2013
3. Menganalisis pengaruh angka buta huruf terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa pada tahun 2008-2013.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Mahasiswa
Sebagai acuan jika ada yang tertarik untuk meneliti kemiskinan di daerah-daerah di Indonesia, khususnya Sumatera Selatan
2. Bagi Masyarakat
Menambah wawasan dan memahami tentang hubungan kemiskinan dan pendidikan dan kesehatan.
3. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat membantu memberikan solusi untuk mengurangi kemiskinan di Indonesia khususnya Sumatera Selatan di masa yang akan datang.

4. bagi penulis

Memanfaatkan ilmu yang telah didapatkan selama menduduki bangku kuliah, agar lebih berfikir kritis dalam menanggapi permasalahan ekonomi di Indonesia, terutama lingkungan sekitarnya dan sebagai syarat untuk menempuh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam memulai pelaksanaan kegiatan penulisan, langkah awal yang dilakukan adalah mencari data-data dari berbagai sumber kemudian dipilih menjadi beberapa data utama sampai kepada penemuan topik pembahasan yang dinilai dapat memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah yang akan diteliti. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu :

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini mengurai landasan teori-teori yang sesuai, penelitian terdahulu dan melandasi penelitian yang digunakan penulis sehingga dapat mendukung penelitian ini Bab ini terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama, merupakan kumpulan dan kajian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema penelitian ini. Bagian kedua, membahas mengenai teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, teori tersebut didapatkan dari studi pustaka mengenai tema yang akan di bahas dalam penelitian ini. Bagian ketiga, membahas mengenai hipotesa penelitian dari rumusan masalah dalam penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis data dan cara pengambilan data serta sumber-sumber dalam mengumpulkan data dan akan menjelaskan mengenai metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV. HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini menjelaskan data yang diteliti yaitu kondisi kemiskinan, dana perimbangan, pendidikan, jumlah penduduk dan kesehatan. Bab ini berisi seluruh hasil yang didapatkan dari pengolahan data serta pembahasannya.

BAB V. KESIMPULAN

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dan implikasi dari hasil analisa yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat dijadikan acuan bagi penulis untuk menyusun penulisan ini. Berikut beberapa penelitian yang dijadikan acuan bagi penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008) tentang “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin” dengan menggunakan Variabel jumlah penduduk, inflasi, *share sector pertanian* dan *share sector industry* serta tingkat pendidikan. Menjelaskan secara umum diketahui pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang lazim digunakan untuk memperlihatkan keberhasilan pembangunan. Hasil analisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin menunjukkan bahwa pertumbuhan berpengaruh signifikan dalam mengurangi kemiskinan, namun magnitude pengaruh tersebut relatif tidak besar. Inflasi maupun jumlah penduduk juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, namun besaran pengaruh masing-masingnya relatif kecil. Peningkatan *share sector pertanian* dan *share sector industry* signifikan mengurangi kemiskinan. Variabel yang signifikan dan pengaruhnya relatif besar adalah variabel pendidikan.

Murateruna (2009), melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan absolut di Indonesia tahun 2006” membahas tentang pengaruh PDRB per kapita terhadap kemiskinan absolut di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu PDRB per kapita, angka melek huruf, penduduk yang bekerja, serta belanja pelayanan publik secara bersamaan berpengaruh terhadap kemiskinan absolut di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut juga mengimplikasikan jika pendapatan mengalami kenaikan maka masyarakat akan lebih banyak memiliki peluang untuk memenuhi

kebuuhan hidupnya, serta lebih mengoptimalkan peran pemerintah dalam rangka terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Prastya Adit (2010), melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Studi Kasus Kabupaten/kota Jawa Tengah Tahun 2003-2007” penelitian tersebut membahas tentang bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi kemiskinan, dari hasil regresi ditemukan bahwa upah minimum memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah ini artinya semakin tinggi upah minimum akan mengurangi tingkat kemiskinan, dari hasil regresi ditemukan bahwa variabel pendidikan yang diukur dari jumlah lulusan SMA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah, ini artinya semakin tinggi tingkat pendidikan akan mengurangi tingkat kemiskinan, dari hasil regresi variabel pengangguran ditemukan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah yang artinya semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan menambah tingkat kemiskinan.

Prima Sukmaraga (2011) dengan judul *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah*. Penelitiannya menganalisis tentang pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia, PDRB perkapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008. Analisis yang dilakukan adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang menggunakan data antar ruang (*cross section*) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008.

Firdaus (2011), penelitian ini membahas tentang “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Sulawesi”. Membahas tentang variabel jumlah penduduk (JP) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi jumlah penduduk, maka jumlah penduduk miskin akan bertambah, variabel angka partisipasi sekolah (APS) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan. Variabel pengangguran terbuka (PT)

mempunyai pengaruh positif dan signifikan dimana artinya semakin tinggi pengangguran terbuka maka jumlah penduduk miskin akan mengalami kenaikan, variabel Angka harapan hidup (AHH) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Susiati (2012), melakukan penelitian tentang “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2004-2010” dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), belanja publik, dan akses terhadap air bersih berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan pada ketiga variabel tersebut akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi DIY. Variabel PDRB per kapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi saja belum cukup untuk menurunkan tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DIY selama periode tersebut.

Arius Jonaidi (2012) dengan judul “ Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia”. Analisis ekonometrika dalam penelitian ini menggunakan Model Persamaan Simultan (*simultaneous Equations Models*) karena variabel-variabel yang diteliti saling berkaitan satu sama lain. Menjelaskan Terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui peningkatan akses modal, kualitas pendidikan (peningkatan melek huruf dan lama pendidikan) dan derajat kesehatan (peningkatan harapan hidup) penduduk miskin diharapkan mampu meningkatkan produktivitas mereka dalam berusaha. Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penurunan tingkat pengangguran di Indonesia terutama di sektor pertanian daerah perdesaan yang mayoritas penduduk Indonesia bertempat tinggal, mengakibatkan pendapatan nasional menjadi meningkat karena terjadinya peningkatan kinerja perekonomian. Dengan demikian, penurunan tingkat

pengangguran dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Investasi dalam bentuk PMDN dan PMA berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian membuktikan melambatnya pertumbuhan investasi Indonesia di masa krisis menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Setelah krisis, seiring mengalirnya arus modal asing ke Indonesia dan meningkatnya investasi dalam negeri di sektor riil, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus membaik.

Durrotul Mahsunah (2012) dengan “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur” menjelaskan pengaruh parsial dan secara bersama-sama jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplorasi asosiatif dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemiskinan, sedangkan jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran sebagai variabel bebas. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Untuk uji F terlihat ketiga variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (kemiskinan).

Van Indra Wiguna (2013) dengan judul Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan penggabungan dari deret berkala (*time series*) dari tahun 2005 - 2010 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 35 data mewakili kota dan kabupaten di Jawa Tengah yang menghasilkan 140 observasi. Menjelaskan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hal tersebut kemudian yang menjadi dasar informasi dan pertimbangan kebijakan pihak-pihak yang berkaitan untuk memperbaiki sistem pertumbuhan dan pembangunan di Jawa Tengah pada khususnya dan di Negara Indonesia pada

umumnya. Oleh sebab itu, dari hasil penelitian ini selanjutnya diharapkan mampu memberikan referensi perbaikan demi terciptanya pertumbuhan dan pembangunan yang merata bagi semua daerah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Kemiskinan sering dimengerti hanya sebagai penyebab dari rendahnya pendapatan seseorang, padahal kemiskinan merupakan masalah yang disebabkan dari berbagai faktor. Rendahnya kesejahteraan biasanya dijadikan ukuran kemiskinan. Ada banyak konsep dan definisi mengenai kemiskinan. Kemiskinan dapat di tinjau dari beberapa sudut pandang. Secara umum kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari paling tidak untuk makan.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau kelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan berartabat. Hak-hak dasar antara lain: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan; (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumber daya alam dan lingkungan; (3) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Bappenas, 2004).

Menurut *World Bank* (2004), salah satu sebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima (*acceptable*). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Chriswardani Suryawati, 2005).

Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kemiskinan ini diukur dari pendapatan seseorang, yaitu jika pendapatan seseorang di bawah pendapatan minimal untuk memenuhi kebutuhan pokok, kebutuhan pokok sendiri terdiri dari sandang, pangan, pendidikan, tempat tinggal, dan kesehatan.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. c. Kemiskinan kultural, disebabkan oleh perilaku hidup individu, atau gaya hidup seseorang atau sekelompok orang yang mendukung terjadinya kemiskinan. Kemiskinan ini terindikasi pada perilaku hidup boros, tidak ada keterampilan bekerja dan tingkat tabungan rendah serta adanya sikap pasrah terhadap keadaan miskin atau malas.
- d. Kemiskinan struktural, kemiskinan yang disebabkan sistem struktural ekonomi yang timpang dan tidak berpihak pada penduduk miskin, sehingga memunculkan masalah struktural ekonomi yang makin meminggirkan peranan orang miskin.

2.2.2 Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno, 1999).

Menurut Todaro (2002), ada beberapa jenis pengangguran:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat dari bertambahnya kesempatan pekerjaan lebih rendah dari pada yang melamar kerja. Efek dari kejadian ini adalah dalam jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat menjadi wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b. Pengangguran Industri

Pengangguran ini wujud dari sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga yang digunakan terdapat banyak faktor, antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar atau kecilnya sebuah perusahaan, jenis kegiatan perusahaan dan mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman ini biasanya terjadi pada sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan petani karet dan nelayan tidak dapat panen, sedangkan pada musim kemarau petani padi tidak dapat mengerjakan tanahnya. Pada kondisi petani dan nelayan yang tidak dapat melakukan kerjanya inilah disebut pengangguran musiman.

d. Setengah Menganggur

Di negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota sangatlah pesat. Oleh karena itu tidak semua penduduk yang pindah ke kota

langsung mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada yang mempunyai pekerjaan tapi jam kerjanya kurang dari waktu normal. Pekerja-pekerja yang mempunyai jam kerja seperti ini dapat dikategorikan sebagai setengah menganggur.

Pembangunan ekonomi di negara berkembang, pengangguran yang semakin bertambah jumlahnya merupakan masalah yang lebih rumit dan lebih serius dari masalah perubahan distribusi pendapatan yang kurang menguntungkan penduduk yang berpendapatan terendah. Dalam beberapa tahun ini negara berkembang tidak mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih cepat dari laju pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, permasalahan pengangguran semakin serius, bukan saja pengangguran yang semakin bertambah akan tetapi juga proporsi rakyat miskin, dari keseluruhan tenaga kerja telah menjadi bertambah tinggi.

2.2.3 Buta Huruf

Menurut BPS (2012) Angka Buta Huruf (ABH) adalah proporsi penduduk usia tertentu yang tidak dapat membaca atau menulis huruf latin atau huruf lainnya terhadap penduduk usia tertentu. Pada dasarnya, buta huruf adalah ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Ketidakmampuan ini menempatkan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam ketinggalan. Karena, membaca dan menulis merupakan jendela untuk melihat dunia, dimana dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang bisa melihat dunia dengan segala perkembangannya. Buta huruf merupakan salah satu indikator dalam penentuan tinggi rendahnya indek pembangunan manusia (IPM) serta penghambat suksesnya wajib belajar 9 tahun, apabila orang tua anak menyandang buta huruf, maka anaknya cenderung tidak sekolah dan walaupun sekolah potensi untuk mengulang kelas dan putus sekolah wala SD besar kemungkinan terjadi.

Masih banyaknya buta aksara, disebabkan karena :

1. Anak-anak tidak sekolah sejak awal karena maslah geografis dan ekonomi

2. Kurangnya intensifikasi terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan keaksaraan mereka.

2.2.4 Jumlah Penduduk

- Penduduk, merupakan masyarakat asli yang lahir dan tinggal di wilayah negara yang bersangkutan dan memiliki orangtua yang juga penduduk negara tersebut.
- Bukan Penduduk, merupakan orang yang menetap di wilayah suatu negara akan tetapi tidak menetap atau tinggal di negara tersebut.

Bukan penduduk ini biasanya adalah para wisatawan mancanegara, duta besar yang merupakan perwakilan dari negara lain. Seseorang yang Bukan Penduduk bisa mendapatkan status Warna Negara di negara kunjungannya dengan melakukan serangkaian prosedur untuk mendapatkan status kewarganegaraan.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki penduduk dari pelbagai etnis adat kebudayaan. Hal ini menjadikan setiap pulau di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, logat bahasa, kebiasaan, dan adat yang berlaku. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia tidak hanya kaya akan sumber daya alam, melainkan juga kaya sumber daya manusia beserta kebudayaan. Kebudayaan ini merupakan salah satu daya tarik untuk menarik minat para turis mancanegara, sehingga meningkatkan pendapatan negara

Penduduk Indonesia yang beragam suku dan budaya tentunya memiliki definisi yang berbeda-beda dari para ahli. Perbedaan pendapat ini juga merupakan nilai lebih sebagai salah satu bukti kekayaan bangsa Indonesia secara global. Perbedaan pendapat ini semestinya menjadikan motivasi untuk saling mempererat tali persatuan, agar keutuhan bangsa tetap terjaga.

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Hubungan Kemiskinan dengan Jumlah Penduduk

Hubungan jumlah penduduk terhadap jumlah kemiskinan bahwa penduduk (pertumbuhan penduduk yang pesat) dapat mengantarkan dan mendorong pengurasan sumber daya alam, kerusakan lingkungan, kehancuran ekologis, yang kemudian dapat memunculkan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan dan kelaparan (Ehrlich,1981). Dapat kita tarik kesimpulan bahwa pertumbuhan penduduk/jumlah penduduk yang tinggi tidak selamanya berdampak positif bagi pemberantasan kemiskinan hal tersebut telah terjadi di Pulau Jawa yang dimana 60 persen penduduk Indonesia tinggal disana tetapi menurut data yang penulis dapatkan dari BPS Pulau Jawa menempati peringkat pertama jumlah penduduk miskin di Indonesia.

2.3.2 Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Lincolind Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja diperkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang

mandiri disektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

Dian Octaviani (2001) mengatakan bahwa sebagian rumah tangga di Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih jauh, jika masalah pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), maka insiden pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin. Yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

2.3.3 Pengaruh Angka Buta Huruf Terhadap Kemiskinan

Penyandang buta huruf cenderung memiliki tingkat produktivitas yang rendah, karena kondisi buta aksara terkait erat dengan kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan termasuk kemiskinan. Artinya, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan merupakan suatu mata rantai yang saling terkait dari dampak buta aksara yaitu tingkat kemiskinan yang tinggi.

Angka buta huruf sering kali di akibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang, Todaro (1994) menyatakan bahwa selama beberapa tahun, sebagian besar penelitian dibidang ilmu ekonomi, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara sedang berkembang, menitik beratkan pada keterkaitan antara pendidikan, produktivitas tenaga kerja, dan tingkat output. Hal ini tidak mengherankan karena, sasaran utama pembangunan di tahun 1950-an dan 1960-an adalah memaksimalkan tingkat pertumbuhan output total. Akibatnya, dampak pendidikan atas distribusi pendapatan dan usaha menghilangkan kemiskinan absolut sebagian besar telah dilupakan. Selanjutnya Todaro (2000) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan

yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Gaiha (1993) menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam kesejahteraan seseorang dengan berbagai cara yang berbeda. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan penduduk untuk memperoleh dan menggunakan informasi, memperdalam pemahaman akan perekonomian, memperluas produktifitas, dan memberi pilihan kepada penduduk apakah berperan sebagai konsumen, produsen atau warganegara. Selain itu pendidikan dan distribusi pendapatan adalah mempunyai korelasi yang positif dengan penghasilannya selama hidup seseorang. Korelasi ini dapat dilihat terutama pada seseorang yang dapat menyelesaikan sekolah tingkat lanjutan dan universitas, akan mempunyai perbedaan pendapatan 300 persen sampai dengan 800 persen, dengan tenaga kerja yang hanya menyelesaikan sebagian ataupun seluruh pendidikan tingkat sekolah dasar. Karena tingkat penghasilan sangat dipengaruhi oleh lamanya tahun memperoleh pendidikan, jelas ketimpangan pendapatanyang besar tersebut akan semakin besar.

Menurut Simmons (dikutip dari Todaro, 1994), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Diduga Jumlah Pengangguran Terbuka (PT) berpengaruh Positif terhadap jumlah kemiskinan di Pulau Jawa
2. Diduga Jumlah Penduduk (JP) berpengaruh positif terhadap jumlahkemiskinan di Pulau Jawa
3. Diduga Angka Buta Huruf berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan di Pulau Jawa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Indonesia (Badan Pusat statistik), data yang peneliti pakai terdiri dari :

1. Data Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi di Pulau Jawa Periode Tahun 2008-2013.
2. Data Jumlah Pengangguran Menurut Provinsi di Pulau Jawa Periode Tahun 2008-2013
3. Data Jumlah Presentase Penduduk Buta Huruf Menurut Kelompok Umur 15 Tahun Keatas Menurut Provinsi di Pulau Jawa Periode Tahun 2008-2013

3.2 Definisi Oprasional

1. Kemiskinan

Tingkat kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah presentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing-masing Provinsi di pulau jawa. Adapun yang dimaksud dengan kemiskinan adalah masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (*Word Bank, 2004*). Garis kemiskinan yang merupakan dasar perhitungan jumlah penduduk miskin ditentukan dua kriteria yaitu pengeluaran konsumsi perkapita per bulan yang setara dengan 2100 kalori perkapita per hari dan nilai kebutuhan minimum komoditi bukan makanan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah tingkat persentase

kemiskinan, yaitu perbandingan antara jumlah penduduk miskin dengan jumlah penduduk total pada 6 Provinsi di Pulau Jawa tahun 2005 – 2011 (dalam satuan persen).

2. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno, 1999).

menurut todaro (2002), ada beberapa jenis pengangguran:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat dari bertambahnya kesempatan pekejaan lebih rendah dari pada yang melamar kerja. Efek dari kejadian ini adalah dalam jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b. Pengangguran Industri

Pengangguran ini wujud dari sektor pertanian atau jasa. Setiap kegiatan ekonomi memerlukan tenaga kerja, dan jumlah tenaga yang digunakan terdapat banyak faktor, antara lain faktor yang perlu dipertimbangkan adalah besar atau kecilnya sebuah perusahaan, jenis kegiatan perusahaan dan mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman ini biasanya terjadi pada sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan petani karet dan nelayan tidak dapat panen, sedangkan pada musim kemarau petani padi tidak dapat mengerjakan tanahnya. Pada kondisi petani dan nelayan yang tidak dapat melakukan pekerjaannya inilah disebut pengangguran musiman.

d. **Setengah Menganggur**

Di negara-negara berkembang migrasi dari desa ke kota sangatlah pesat. Oleh karena itu tidak semua penduduk yang pindah ke kota langsung mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Sebagian terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Di samping itu ada yang mempunyai pekerjaan tapi jam kerjanya kurang dari waktu normal. Pekerja-pekerja yang mempunyai jam kerja seperti ini dapat dikategorikan sebagai setengah menganggur.

3. Angka Buta Huruf

Buta huruf merupakan suatu ketidakmampuan seseorang dalam hal membaca dan menulis, hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Semakin banyak angka buta huruf di suatu tempat maka semakin tinggi juga angka kemiskinan di daerah tersebut.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Anto Dajan (2001) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar guna memperoleh data kuantitatif, disamping itu metode pengumpulan data memiliki fungsi teknis guna memungkinkan para peneliti melakukan pengumpulan data sedemikian rupa sehingga angka-angka dapat diberikan pada obyek yang diteliti. Dalam metode ini tidak diperlukan teknik sampling serta kuisioner dalam pengumpulan data karena data yang ada sudah tersedia.

3.4 Metode Analisis Data

Studi ini menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6. Analisis dengan menggunakan panel

data adalah kombinasi antara deret waktu (time-series data) dan kerat lintang (cross-section data). Gujarati (2003) menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat, misalkan pada data cross section, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Dalam data panel, unit cross section yang sama di survey dalam beberapa waktu. Dalam model panel data, persamaan model dengan menggunakan data cross-section dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \epsilon_i; i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data cross-section

Sedangkan persamaan model dengan time-series adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \epsilon_t; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana T adalah banyaknya data time-series

Mengingat data panel merupakan gabungan dari time-series dan cross-section, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \epsilon_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T$$

dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

$N \times T$ = banyaknya data panel

Menurut Agus Widarjono (2009), penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan data jenis *cross section* maupun *time series*.

1. Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Menurut Hsiao, 1986 (dikutip dari Firmansyah, 2009) keunggulan penggunaan data panel dibandingkan deret waktu dan deret lintang adalah :

- a. Dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degrees of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinearitas antara variabel penjelas, dimana dapat menghasilkan ekonometri yang efisien.
- b. Dengan panel data, data lebih informatif, lebih bervariasi, yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross section* dan *time series* saja.
- c. Panel data dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Dalam analisis model panel data dikenal, dua macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui kemiskinan di Jawa yaitu:

$$KMS_{it} = \beta_0 + \beta_1 JPN_{it} + \beta_2 PNG_{it} + \beta_3 ABH_{it} + e_{it}$$

dimana:

KMS	= Kemiskinan (persentase tingkat kemiskinan)
JPN	= Jumlah Penduduk
ABH	= Angka Buta Huruf
i	= cross section.
t	= time series.
B0	= konstanta.
B1, B2, B3	= koefisien.

Dalam analisis model panel data dikenal, tiga macam pendekatan yang terdiri dari pendekatan *common effect*, pendekatan *fixed effect* dan pendekatan *random effect*. Ketiga pendekatan yang dilakukan dalam analisis panel data dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) atau *common effect*

Estimasi pada *common effect* merupakan teknik regresi sederhana untuk mengestimasi data panel. Pada dasarnya estimasi pada *common effect* hanya mengkombinasikan data *time-series* dengan data *cross section* tanpa melihat perbedaan pada waktu dan individu, sehingga dapat juga digunakan metode OLS dalam mengestimasi model data panel. Asumsinya perilaku data

dianggap sama tanpa memperhatikan kurun waktu. Model persamaan regresinya, yaitu :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

2. Pendekatan Slope Konstan tetapi Intersep Berbeda Antar Individu(*Fixed Effect*)

Salah satu kesulitan prosedur panel data adalah bahwa asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam panel data adalah dengan memasukkan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbedabeda baik lintas unit (*cross section*) maupun antar waktu (*time-series*). Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect*). Model *Fixed Effect* dengan variabel *dummy* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 D_{1it} + \beta_5 D_{2it} + \beta_6 D_{3it} + \dots + e_{it}$$

3. Pendekatan efek acak (*random effect*)

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model efek tetap (*fixed effect*) akan dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model panel data yang di dalamnya melibatkan korelasi antar error term karena berubahnya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*error component model*) atau disebut juga model efek acak (*random effect*).

Pendekatan estimasi *Random Effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar daerah.

Penulisan konstanta dalam model *Random Effects* tidak lagi tetap tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dalam model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

3.5 Pemilihan Model Dalam Penelitian

Dalam mengestimasi regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu Metode Model *Common Effect*, model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect*.

Pemilihan model yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Dan beberapa metode yang paling baik untuk digunakan adalah :

1. *Chow Test* (uji F-statistik) adalah pengujian untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel *dummy*) atau dengan model *Fixed Effect*.
2. Uji *Langrange Multiplier* (LM) atau lengkapnya *The Breusch-Pagan LM Test*. Digunakan untuk memilih model *Common Effect* (tanpa variabel *dummy*) atau dengan model *Random Effect*.
3. Dan yang terakhir dengan menggunakan uji Hausman untuk membandingkan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik untuk digunakan

3.6 Uji Hopotesis

Gujarati (1988) analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang mencoba menjelaskan ketergantungan suatu variabel terikat (*dependent variable*) untuk mengestimasi atau meramalkan nilai rata-rata tambahan berdasarkan nilai tetap variabel bebas (*independent variable*). Model analisis linier berganda yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan pada 6 provinsi di Jawa tahun 2005 – 2011. Uji statistik yang dilakukan dengan melakukan pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan pengujian koefisien determinasi (uji-R²).

3.6.1 Uji Persial (t-test)

Pengujian uji parsial (t-test) digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel tidak terikat (dependen) secara individual. Hipotesis yang digunakan :

- a. $H_0 : \beta = 0$, menunjukan variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.
- b. $H_1 : \beta \neq 0$, menunjukan variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.
- c. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_i \leq 0$
 - b. $H_1 : \beta_i > 0$
- d. Jika hipotesis signifikan negative

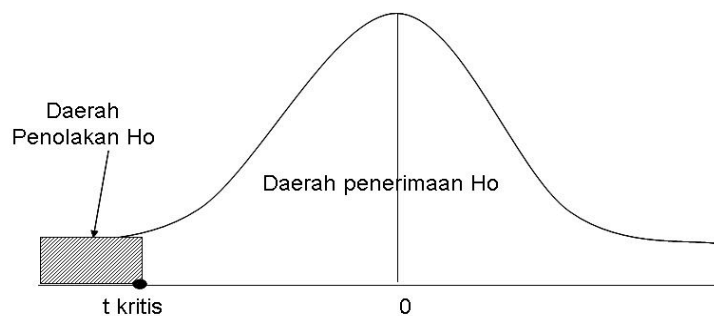
- a. $H_0 : \beta_i \geq 0$
- b. $H_1 : \beta_i < 0$
- e. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%.
- f. Kriteria pengujian :
 - a. Jika nilai prob. T-statistic > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
 - b. Jika nilai prob. T-statistic ≤ 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Dalam mencari nilai t hitung dilakukan pengujian dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_1^{\wedge} - \beta_1}{se(\beta_1^{\wedge})}$$

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka menolak H_0 yang berarti secara statistik variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka menerima H_0 yang berarti secara statistik variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar 3.1 Kurva Pengujian t-test



3.6.2 Uji Serentak (F-tets)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen seluruhnya terhadap variabel dependen yang terdapat dalam model secara serentak. Untuk memperoleh hasil uji F secara valid dapat membandingkan hasil F statistik terhadap F tabel pada derajat bebas tertentu umumnya dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Hipotesis yang digunakan :

- a. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, menunjukan semua variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama dalam model.
- b. $H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$, menunjukan semua variabel independen tidak dapat mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama dalam model.
- c. Menentukan besarnya nilai F hitung dan Signifikansi F (Sig-F)
- d. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%

Dalam mencari nilai t hitung dilakukan pengujian dengan rumus sebagai berikut :

$$f_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana :

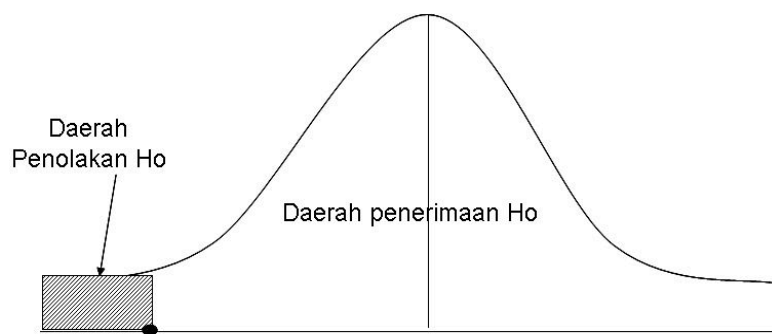
R^2 = koefisien determinasi

K = jumlah parameter yang diasumsikan termasuk variabel konstanta

N = jumlah sampel dalam model

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka menolak H_0 yang berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka menerima H_0 yang berarti secara statistik variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar 3.2 Kurva Pengujian F-test



3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengukuran kebaikan (*goodness of fit*) dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau presentasi variasi total dalam variabel tidak bebas Y yang dijelaskan oleh variabel yang menjelaskan (tunggal) X (Domador Gujarati, 1984). Untuk memperoleh R^2 (*adjusted*) pada saat

mengevaluasi model regresi yang terbaik, dengan memperoleh nilai Koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan rumus :

$$R^2 = \frac{\sum e l^2 / (n - k)}{\sum y l^2 (n - 1)}$$

Dimana nilai R^2 adalah berada pada kisaran $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai R^2 mendekati 1 atau 100% maka hasilnya semakin baik, sedangkan nilai R^2 yang mendekati 0% maka hasilnya semakin tidak baik.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Pulau Jawa. Data yang digunakan berupa data panel yaitu gabungan data runtut waktu atau *time series* dan data *cross section*. Variabel independen yang terdiri dari jumlah penduduk (JPN), pengangguran (PNG), dan angka buta huruf (ABH). Variabel dependennya adalah jumlah kemiskinan pada enam provinsi di Pulau Jawa.

Alat analisis yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-Views 6.1*. Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Kemiskinan

kemiskinan adalah masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup (Word Bank, 2004). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau kelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya

untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Hak-hak dasar antara lain: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan: (2) kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumberdaya alam dan lingkungan: (3) rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Bappenas, 2004).

Berikut merupakan data kemiskinan yang terjadi di Pulau Jawa dari tahun 2008-2013:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Jawa (Ribuan Jiwa)

Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	379,6	323,2	312,2	355,2	366,77	354,19
Jawa Barat	5.322,40	4.983,60	4.773,70	4.650,81	4.421,48	4.297,04
Jawa Tengah	6.189,60	5.725,70	5.369,20	5.255,99	4.863,41	4.732,95
D.I Yogyakarta	616,3	585,8	577,3	564,23	562,11	550,2
Jawa Timur	6.651,30	6.022,60	5.529,30	5.227,31	4.960,54	4.771,26
Banten	816,7	788,1	758,2	690,87	648,25	656,25

Sumber : Badan pusat statistik

4.2.2 Jumlah Penduduk

- Penduduk, merupakan masyarakat asli yang lahir dan tinggal di wilayah negara yang bersangkutan dan memiliki orangtua yang juga penduduk negara tersebut.
- Bukan Penduduk, merupakan orang yang menetap di wilayah suatu negara akan tetapi tidak menetap atau tinggal di negara tersebut.

Bukan penduduk ini biasanya adalah para wisatawan mancanegara, duta besar yang merupakan perwakilan dari negara lain. Seseorang yang Bukan

Penduduk bisa mendapatkan status Warna Negara di negara kunjungannya dengan melakukan serangkaian prosedur untuk mendapatkan status kewarganegaraan.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki penduduk dari pelbagai etnis adat kebudayaan. Hal ini menjadikan setiap pulau di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi fisik, logat bahasa, kebiasaan, dan adat yang berlaku. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia tidak hanya kaya akan sumber daya alam, melainkan juga kaya sumber daya manusia beserta kebudayaan. Kebudayaan ini merupakan salah satu daya tarik untuk menarik minat para turis mancanegara, sehingga meningkatkan pendapatan negara.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk (Jiwa)

Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012
DKI Jakarta	9.146.181	9.223.000	9.607.787	9.578.999	9.881.390
Jawa Barat	40.918.290	41.501.564	43.053.732	43.255.450	44.676.960
Jawa Tengah	32.626.390	32.864.563	32.382.657	33.497.821	32.571.790
D.IYogyakarta	3.468.502	3.501.869	3.457.491	3.473.885	3.530.860
Jawa Timur	37.094.836	37.286.246	37.476.757	37.997.885	38.004.470
Banten	9.602.445	9.782.779	10.632.166	10.719.346	11.241.570

Tabel 4.2 menunjukkan Jumlah Penduduk diProvinsi Pulau Jawa mengalami fluktuasi(ketidaktetapan) pada beberapa provinsi seperti DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Timur jumlah penduduk mengalami kenaikan dari tahun ketahunnya. Berbeda dengan provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan D.I Yogyakarta jumlahnya naik dan turun dari tahun ketahunnya.

4.2.3 Pengangguran

Pengangguran berarti seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengertian pengangguran terbuka (open unemployment) menurut Edwards (1974) (dalam Lincoln, 1997) adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka. Sedangkan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) adalah meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Data yang digunakan untuk melihat pengangguran adalah pengangguran terbuka Provinsi di Jawa tahun 2008-2013 (dalam satuan persen).

Keadaan pendapatan yang rendah menyebabkan para pengangguran harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 2004).

Tabel 4.3
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	12,16	12,15	11,05	10,8	9,87	9,02
Jawa Barat	12,08	10,96	10,33	9,83	9,08	9,22
Jawa Tengah	7,35	7,33	6,21	5,93	5,63	9,9
D.I Yogyakarta	5,38	6	5,69	3,97	3,97	6,02
Jawa Timur	6,42	5,08	4,25	4,16	4,12	3,34
Banten	15,18	14,97	13,68	13,06	10,13	4,33

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Tabel 4.3 menunjukkan jumlah pengangguran terbuka menurut provinsi di Pulau Jawa tahun 2008-2013. Dapat terlihat bahwa setiap tahun jumlah pengangguran terbuka tiap provinsi rata-rata mengalami penurunan kecuali Jawa Barat dan Jawa Tengah pada tahun 2013 mengalami kenaikan, sedangkan di D.I Yogyakarta pada tahun 2009 mengalami kenaikan dan di tahun 2010 mengalami penurunan akan tetapi di tahun 2013 mengalami kenaikan kembali.

4.2.4 Angka Buta Huruf

Menurut BPS (2012) Angka Buta Huruf (ABH) adalah proporsi penduduk usia tertentu yang tidak dapat membaca atau menulis huruf latin atau huruf lainnya terhadap penduduk usia tertentu. Pada dasarnya, buta huruf adalah ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Ketidakmampuan ini menempatkan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam ketinggalan. Karena, membaca dan menulis merupakan

jendela untuk melihat dunia, dimana dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang bisa melihat dunia dengan segala perkembangannya.

Tabel 4.4

Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Kelompok Umur 15 Tahun

Keatas

Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	1,26	1,06	0,87	1,17	0,98	0,81
Jawa Barat	4,47	4,02	3,82	4,04	3,95	3,13
Jawa Tengah	10,76	10,54	10,05	9,66	9,91	8,29
D.I Yogyakarta	10,55	9,82	9,16	8,51	8	7,14
Jawa Timur	12,69	12,2	11,66	11,48	11,01	9,51
Banten	4,79	4,05	3,8	3,75	3,63	3,13

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Dari tabel diatas dapat kita lihat presentase penduduk buta huruf menurut kelompok umur 15 tahun ketas di Pulau Jawa. Meskipun presentase angka buta huruf di Jawa timur mengalami penurunan akan tetapi Provinsi Jawa Timur menjadi provinsi di Pulau Jawa yang presentasenya tertinggi di ikuti Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Banten, Jawa Barat, dan yang terendah DKI Jakarta.

4.3 Hasil Uji Model Regresi Panel

4.3.1 Pemilihan Model

Pemilihan model yang digunakan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien.

4.3.1.1 Hasil Uji F-statistik (Chow Test)

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Common Effect* atau model estimasi *Fixed Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H0 : memilih menggunakan model estimasi *Common Effect*.
2. H1 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Common Effect*.

Tabel 4.5
Hasil Uji Signifikansi *chow test*

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: FHIAN			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	110.499444	(5,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	110.387664	5	0.0000

Nilai distribusi dari *Chi-square* dari perhitungan menggunakan *Eviews6.0* adalah sebesar 110.387664 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistik H0 ditolak dan menerima H1, maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*.

4.3.1.2 Hasil Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model yang akan digunakan antara model estimasi *Fixed Effect* atau model estimasi *Random Effect*, dengan uji hipotesis:

1. H0 : memilih menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.
2. H1 : memilih menggunakan model estimasi *Random Effect*.

Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value*, apabila *p-value* signifikan (kurang dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Fixed Effect*, sebaliknya bila *p-value* tidak signifikan (lebih besar dari 5%) maka model yang digunakan adalah estimasi *Random Effect*.

Tabel 4.6

Hasil Uji Hausmen

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: FHIAN
Test cross-section random effects

i	Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
		Statistic		
l	Cross-section random	63.025122	3	0.0000

a

distribusi dari *Chi-square* dari perhitungan menggunakan *Eviews6.0* adalah sebesar 63.025122 dengan probabilitas 0.0000 (kurang dari 5%), sehingga secara statistic H0 ditolak dan menerima H1, maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model estimasi *Fixed Effect*.

Setelah membandingkan hasil uji tersebut maka penulis memakai model estimasi *Fixed Effect*.

4.3.1.3 Estimasi *Fixed Effect*

Model ini dikenal dengan model regresi *Fixed Effect* (efek tetap).Efek tetap disini maksudnya adalah bahwa satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk periode tertentu.Demikian juga dengan regresinya, tetap besarnya dari waktu kewaktu (*time Invaeiant*).

Tabel 4.7

Hasil Regresi Utama Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan Angka Buta Huruf Terhadap Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2008-2013 Dengan Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 07/07/15 Time: 22:51
Sample: 2008 2013
Included observations: 6
Cross-sections included: 6
Total pool (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	933.4582	506.0024	1.844770	0.0761
X1?	5.32E-06	6.29E-06	0.845064	0.4055
X2?	18.14298	29.28207	0.619594	0.5407
X3?	261.2739	90.00915	2.902748	0.0073
Fixed Effects (Cross)				
_DKI--C	-1083.392			
_JBR--C	2412.644			
_DIY--C	-2782.508			
_JTG--C	1570.966			
_JTM--C	1359.257			
_BTN--C	-1476.968			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.987374	Mean dependent var	2879.268	

Adjusted R-squared	0.983633	S.D. dependent var	2405.053
S.E. of regression	307.6902	Akaike info criterion	14.50838
Sum squared resid	2556178.	Schwarz criterion	14.90426
Log likelihood	-252.1509	Hannan-Quinn criter.	14.64655
F-statistic	263.9257	Durbin-Watson stat	0.768058
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dari Eviews 6.0

$$\text{KMS} = 933.4582 + 5.32\text{E-}06 \text{ JPN} + 18.14298 \text{ PNG} + 261.2739\text{ABH}$$

$$\text{t-Statistic} = (1.84470) \quad (0.845064) \quad (0.619594) \quad (2.902748)$$

$$\text{Prob} = (0.0761) \quad (0.4055) \quad (0.5407) \quad (0.0073)$$

$$\text{F-statistic} = 263.9257$$

$$\text{Prob(F-statistic)} = 0.000000$$

$$R^2 = 0.868709$$

Keterangan :

KMS = Kemiskinan (persentase tingkat kemiskinan)

JPN = Jumlah Penduduk

PNG = Pengangguran (persentase TPT)

ABH = Angka Buta Huruf

4.3.2 Hipotesis Uji t

1. Pengujian Terhadap jumlah penduduk

Koefisien variable Jumlah penduduk (JPN) adalah 5.32E-06 dan t-hitung sebesar 0.845064 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.4055 (lebih besar dari 5%), sehingga secara statistic menunjukkan bahwa

variable JPN tidak berpengaruh terhadap variable KMS. Itu artinya menerima H0 dan menolak H1, maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variable JPN tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

2. Pengujian Terhadap Pengangguran

Koefisien variable PNG adalah 18.14298 dan t-hitung sebesar -0.619594 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.5407 (lebih besar dari 5%), sehingga secara statistic menunjukkan bahwa variable PNG tidak berpengaruh terhadap variable KMS. Itu artinya menerima H0 dan menolak H1, maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variable PNG (Pengangguran) tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

3. Pengujian Terhadap Angka Buta Huruf

Koefisien variable ABH adalah 261.2739 dan t-hitung sebesar 2.902748 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0073 (lebih kecil dari 5%), sehingga secara statistic menunjukkan bahwa variable ABH berpengaruh signifikan terhadap variable KMS. Itu artinya menolak H0 dan menerima H1, maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variable ABH(angka buta huruf) berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

4.3.3 Hipotesis Uji F

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variable-variabel independen bersama-sama mempengaruhi variable dependen atau tidak.

f- hitung dalam perhitungan menggunakan E-Views6.0 sebesar 263.9257 dan probabilitasnya sebesar 0.000000 (kurang dari 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan estimasi *Fixed Effect*, variable-variabel independen (JPN, PNG, dan ABH) secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variable dependen (KMS).

4.3.3.1 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinan (R^2) adalah sesuatu yang menunjukkan seberapa besar variasi variable dependen (KMS) dapat dijelaskan oleh variable-variabel independen JPN, PNG, dan ABH. Dari hasil regresi pengaruh jumlah penduduk(JPN), pengangguran(PNG), dan angka buta huruf(ABH) terhadap Kemiskinan (KMS) Provinsi di pulau Jawa tahun 2008-2013 dengan model estimasi *Fixed Effect*, diperoleh nilai R^2 sebesar 0.868709 atau sebesar 86.8%.Hal ini membuktikan variasi variable jumlah penduduk, pengangguran, dan angka buta huruf dapat dijelaskan. Sedangkan sisanya sebesar 13% dijelaskan oleh variabel lain diluar model tersebut.

4.4 Pembahasan dan Analisis

Berdasarkan dari analisis perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan uji Chow dan Hausman, metode penghitungan yang tepat adalah dengan menggunakan model estimasi *Fixed Effect*. Karena dari kedua uji tersebut probabilitas keduanya signifikan (dibawah 5%) sehingga menerima H1.

Di lihat dari model estimasi *Fixed Effect*, (tabel 4.7), rata-rata tingkat kemiskinan dari enam Provinsi yang ada di pulau Jawa tahun 2008-2013 sebesar 933.4582.

4.4.1 Analisis pengaruh jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

variable jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, karena semakin banyak penduduk akan semakin banyak pula variasi lapangan kerja yang tercipta, hal tersebut sangat membantu penduduk lain untuk mendapatkan pekerjaan yang meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduk tersebut. Jadi semakin banyak penduduk di suatu tempat tidak selamanya mempengaruhi kemiskinan.

Menurut samuelson dan nordhaus (1997), penyebab dan terjadinya penduduk miskin di negara yang berpenghasilan rendah adalah karena dua hal pokok yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan gizi, dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan. Oleh karena itu, upaya pertama yang harus dilakukan pemerintah adalah pemberantasan penyakit, perbaikan kesehatan, dan gizi, perbaikan mutu pendidikan, pemberantasan buta huruf, dan peningkatan keterampilan penduduknya. Apabila hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan segera, maka penduduk dapat menggunakan modal dengan lebih efektif, menyerap teknologi baru dan belajar dari kesalahannya. Apabila ini ditunjang dengan penyediaan fasilitas umum yang memadai, maka akan segera dapat mengentaskan kemiskinan.

4.4.2 Analisa Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Variabel Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan pada Provinsi di Pulau Jawa. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini.

Pengangguran terbuka secara total tidak meningkat, namun angkatan kerja baru terus meningkat. Karena tidak ada jaminan sosial pengangguran terbuka maka hanya angkatan kerja yang berasal dari keluarga mampu yang berani menganggur, karena mereka yang menganggur masih menerima subsidi dari keluarga. Sepanjang subsidi itu masih tersedia, maka menganggur masih akan jalan terus. (Manning, 1998).

Selain itu, bahwa tidak semua orang menganggur itu selalu miskin. Karena seperti halnya penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran terbuka ada beberapa macam penganggur, yaitu mereka yang mencari kerja, mereka yang mempersiapkan usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan yang terakhir mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Diantara empat kategori pengangguran terbuka diatas bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal, dan ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35jam dalam seminggu.

Menurut Godfrey, (1993) yaitu bahwa kemiskinan mungkin tidak selalu berhubungan dengan masalah ketenagakerjaan. Selain itu juga diperkuat dengan pendapat Lincoln Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja

secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

4.4.3 Analisis Pengaruh Angka Buta Huruf terhadap Kemiskinan

Variable angka buta huruf berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini sesuai dengan teori terdahulu yang menyatakan bahwa penyandang buta huruf cenderung memiliki tingkat produktivitas yang rendah, karena kondisi buta aksara terkait erat dengan kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan termasuk kemiskinan. Artinya, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan merupakan suatu mata rantai yang saling terkait dari dampak buta aksara yaitu tingkat kemiskinan yang tinggi.

Angka buta huruf sering kali di akibatkan oleh rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang, Gaiha (1993) menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam kesejahteraan seseorang dengan berbagai cara yang berbeda. Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan penduduk untuk memperoleh dan menggunakan informasi, memperdalam pemahaman akan perekonomian, memperluas produktifitas, dan memberi pilihan kepada penduduk apakah berperan sebagai konsumen, produsen atau warganegara. Selain itu pendidikan dan distribusi pendapatan adalah mempunyai korelasi yang positif dengan penghasilannya selama hidup seseorang. Korelasi ini dapat dilihat

terutama pada seseorang yang dapat menyelesaikan sekolah tingkat lanjutan dan universitas, akan mempunyai perbedaan pendapatan 300 persen sampai dengan 800 persen, dengan tenaga kerja yang hanya menyelesaikan sebagian ataupun seluruh pendidikan tingkat sekolah dasar. Karena tingkat penghasilan sangat dipengaruhi oleh lamanya tahun memperoleh pendidikan, jelas ketimpangan pendapatan yang besar tersebut akan semakin besar.

BAB V

KESIMPULAN DAN ANALISIS

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka), dan Angka Buta Huruf terhadap Kemiskinan pada Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2008-2013. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan panel data dan metode *fixed effect* dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan kemiskinan sebagai dependen dan independennya variable Jumlah Penduduk, Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka), dan Angka Buta Huruf pada Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2008-2013. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model estimasi regresi data panel yang digunakan adalah model *fixed Effect* dimana hasil uji koefisien determinasi (R^2) pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka), dan Angka Buta Huruf terhadap Kemiskinan pada Provinsi di Pulau Jawa periode tahun 2008-2013. Menunjukkan bahwa besarnya nilai R^2 menunjukkan angka yang tinggi yaitu 0.868709. Nilai ini berarti bahwa model yang dibentuk sangat baik dimana 86,87% nilai ini bias diartikan bahwa variasi variable dependen kemiskinan dapat dijelaskan dengan baik oleh ketiga komponen variable independen yakni Jumlah Penduduk, Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka), dan Angka Buta Huruf. Sedangkan 13% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

2. Variable Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
3. Variabel Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan
4. Variabel angka buta huruf mempunyai pengaruh positif dimana artinya semakin tinggi angka buta huruf disuatu tempat, maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan.

5.2. Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat implikasi yang diperoleh adalah :

Angka Buta Huruf merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Jawa, semakin tinggi angka buta huruf di suatu daerah maka tingkat kemiskinanpun akan naik. Dalam persaingan kerja penduduk yang buta huruf secara langsung akan kalah bersaing dengan penduduk yang berpendidikan tinggi.

Upaya pertama yang harus dilakukan pemerintah adalah pemberantasan penyakit, perbaikan kesehatan, dan gizi, perbaikan mutu pendidikan, dan peningkatan keterampilan penduduknya. Apabila hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan segera, maka penduduk dapat menggunakan modal dengan lebih efektif, menyerap teknologi baru dan belajar dari kesalahannya. Apabila ini ditunjang dengan penyediaan fasilitas umum yang memadai, maka akan segera dapat mengentaskan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arius Jonaidi (2012), *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia : Analisis Model Persamaan Simultan (simultaneous Equations Models)*, Jurnal Kajian Ekonomi Volume 1, Nomor 1, April 2012
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Angka Kemiskinan*.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Jumlah penduduk*.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Angka Melek Huruh 15 Tahun Keatas*.
- Badan Pusat Statistik, 2013, *Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)*.
- DEPKEU. (2013). *Tinjauan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. (<http://www.djpk.depkeu.go.id/attachments/article/257/13.%20JAWA%20TIMUR.pdf>), diakses 06 januari 2015).
- Dian Octaviani, (2001), *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia : Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke*, Media Ekonomi, Hal. 100-118, Vol. 7, No. 8.
- Durrotul Mahsunah (2012), *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur*, Prodi S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, UNESA
- Firdaus, A (2011). *“Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemiskinan di Sulawesi periode tahun 2006-2011”* skripsi sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
- Hermanto S., Dwi W., (2006), *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia : Proses Pemerataan dan Pemiskinan*, Direktur Kajian Ekonomi, Institusi Pertanian Bogor.
- <http://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/view?kd=2181&th=2013>, diakses pada 3 februari 2015

<http://abstraksiekonomi.blogspot.com/2013/12/kemiskinan-lengkap-devinisi-pola-jenis.html>, diakses pada 10 januari 2015

Murateruna, (2009).”*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Absolut di Indonesia periode tahun 2006*” skripsi sarjana (tidak dipublikasikan) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Pantjar Simatupang dan Saktyanu K. Dermoredjo, (2003), *Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Hal. 191 - 324, Vol. 51, No. 3. <http://scholar.google.co.id/> . Diakses 05 januari 2015

Prastyo, A.A (2007). “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi kasus 35 kabupaten/kota Jawa Tengah) periode tahun 2003-2007” *skripsi sarjana* Fakultas Ekonomi, Universitas Dipenogoro, Semarang

Prima Sukmaraga (2011), *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah, Analisis Ordinary Least Square (OLS)*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Diponegoro
Susiati, D (2012). “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2004-2010” *Tesis paska sarjana*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.

Sadono Sukirno, (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sadono Sukirno, (2000), *Makro Ekonomi Modern*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Todaro, Michael P, (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Van Indra Wiguna (2013), *Analisis Pengaruh Pdrb, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Jurnal , Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Widarjono, Agus (2007), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta Ekonisia.

[www.bps.go.id/.../watermark%20 Penghitungan dan Analisis Kemiskinan](http://www.bps.go.id/.../watermark%20Penghitungan%20dan%20Analisis%20Kemiskinan),

diakses tanggal 2 januari 2015

www.bappenas.go.id/files/.../bab-16-penanggulangan-kemiskinan.pdf, diakses pada tanggal 08 januari 2015

www.bps.go.id

www.worldbank.org

Lampiran

Lampiran 1 Data Observasi

No.	Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka (Agustus)					
		(%)					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	DKI Jakarta	12,16	12,15	11,05	10,8	9,87	9,02
2	Jawa Barat	12,08	10,96	10,33	9,83	9,08	9,22
3	Jawa Tengah	7,35	7,33	6,21	5,93	5,63	9,9
4	D.I Yogyakarta	5,38	6	5,69	3,97	3,97	6,02
5	Jawa Timur	6,42	5,08	4,25	4,16	4,12	3,34
6	Banten	15,18	14,97	13,68	13,06	10,13	4,33

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Jumlah Kemiskinan di Pulau Jawa

Periode tahun 2008-2013

Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012	2013
DKI Jakarta	379,6	323,2	312,2	355,2	366,77	354,19
Jawa Barat	5.322,40	4.983,60	4.773,70	4.650,81	4.421,48	4.297,04
Jawa Tengah	6.189,60	5.725,70	5.369,20	5.255,99	4.863,41	4.732,95
D.I Yogyakarta	616,3	585,8	577,3	564,23	562,11	550,2
Jawa Timur	6.651,30	6.022,60	5.529,30	5.227,31	4.960,54	4.771,26
Banten	816,7	788,1	758,2	690,87	648,25	656,25

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

No.	Provinsi	Jumlah Penduduk				
		(Jiwa)				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	DKI Jakarta	9.146.181,00	9.223.000,00	9.607.787,00	9.578.999,00	9.881.390,00
2	Jawa Barat	40.918.290,00	41.501.564,00	43.053.732,00	43.255.450,00	44.676.960,00
3	Jawa Tengah	32.626.390,00	32.864.563,00	32.382.657,00	33.497.821,00	32.571.790,00
4	D.I Yogyakarta	3.468.502,00	3.501.869,00	3.457.491,00	3.473.885,00	3.530.860,00
5	Jawa Timur	37.094.836,00	37.286.246,00	37.476.757,00	37.997.885,00	38.004.470,00
6	Banten	9.602.445,00	9.782.779,00	10.632.166,00	10.719.346,00	11.241.570,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

No.	Provinsi	Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Kelompok Umur 15 Tahun Keatas					
		(%)					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	DKI Jakarta	1,26	1,06	0,87	1,17	0,98	0,81
2	Jawa Barat	4,47	4,02	3,82	4,04	3,95	3,13
3	Jawa Tengah	10,76	10,54	10,05	9,66	9,91	8,29
4	D.I Yogyakarta	10,55	9,82	9,16	8,51	8	7,14
5	Jawa Timur	12,69	12,2	11,66	11,48	11,01	9,51
6	Banten	4,79	4,05	3,8	3,75	3,63	3,13

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Jumlah kemiskinan di Indonesia

Periode 2008-2013

Provinsi	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Aceh	959,7	892,9	861,9	900,19	876,56	840,71
Sumatera Utara	1.613,80	1.499,70	1.490,90	1.421,44	1.378,45	1.339,16
Sumatera Barat	477,2	429,3	430	441,8	397,86	407,47
Riau	566,7	527,5	500,3	472,45	481,31	469,28
Jambi	260,3	249,7	241,6	251,79	270,08	266,15
Sumatera Selatan	1.249,60	1.167,90	1.125,70	1.061,87	1.042,04	1.110,37
Bengkulu	352	324,1	324,9	303,35	310,47	327,35
Lampung	1.591,60	1.558,30	1.479,90	1.277,93	1.218,99	1.163,06
Kep Bangka Belitung	86,7	76,6	67,8	65,55	70,21	69,22
Kepulauan Riau	136,4	128,2	129,7	122,5	131,22	126,66
DKI Jakarta	379,6	323,2	312,2	355,2	366,77	354,19
Jawa Barat	5.322,40	4.983,60	4.773,70	4.650,81	4.421,48	4.297,04
Jawa Tengah	6.189,60	5.725,70	5.369,20	5.255,99	4.863,41	4.732,95
D.I Yogyakarta	616,3	585,8	577,3	564,23	562,11	550,2
Jawa Timur	6.651,30	6.022,60	5.529,30	5.227,31	4.960,54	4.771,26
Banten	816,7	788,1	758,2	690,87	648,25	656,25
B A L I	215,7	181,7	174,9	183,13	160,95	162,52
Nusa Tenggara Barat	1.080,60	1.050,90	1.009,40	896,19	828,33	830,85
Nusa Tenggara Timur	1.098,30	1.013,10	1.014,10	986,5	1.000,29	993,56

Kalimantan Barat	508,8	434,8	428,8	376,12	355,70	369,01
Kalimantan Tengah	200	165,9	164,2	150,02	141,90	136,95
Kalimantan Selatan	218,9	176	182	198,61	189,21	181,74
Kalimantan Timur	286,4	239,2	243	247,13	246,11	237,96
Kalimantan Utara	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Utara	223,5	219,6	206,7	194,72	177,54	184,4
Sulawesi Tengah	524,7	489,8	475	432,07	409,6	405,42
Sulawesi Selatan	1.031,70	963,6	913,4	835,51	805,92	787,66
Sulawesi Tenggara	435,9	434,3	400,7	334,28	304,25	301,71
Gorontalo	221,6	224,6	209,9	192,4	187,73	192,59
Sulawesi Barat	171,1	158,2	141,3	163,18	160,55	154
Maluku	391,3	380	378,6	356,4	338,89	321,84
Maluku Utara	105,1	98	91,1	107,08	88,30	83,44
Papua Barat	246,5	256,8	256,3	227,12	223,24	224,27
Papua	733,1	760,3	761,6	946,39	976,37	1.017,36
Nasional	34.963,10	32.530,00	31.023,60	29.890,14	28.594,63	28.553,97

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Lampiran 2 Hasil Uji

UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests				
Pool: FHIAN				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	110.499444	(5,27)	0.0000	
Cross-section Chi-square	110.387664	5	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation: Dependent Variable: Y? Method: Panel Least Squares Date: 07/07/15 Time: 22:52 Sample: 2008 2013 Included observations: 6 Cross-sections included: 6 Total pool (balanced) observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-308.3289	1238.943	-0.248864	0.8051
X1?	9.51E-05	1.44E-05	6.605853	0.0000
X2?	0.041942	95.47549	0.000439	0.9997
X3?	217.2109	89.40668	2.429471	0.0209
R-squared	0.729005	Mean dependent var	2879.268	
Adjusted R-squared	0.703599	S.D. dependent var	2405.053	
S.E. of regression	1309.376	Akaike info criterion	17.29693	
Sum squared resid	54862884	Schwarz criterion	17.47287	
Log likelihood	-307.3447	Hannan-Quinn criter.	17.35834	
F-statistic	28.69446	Durbin-Watson stat	1.037836	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed effect

Dependent Variable: Y?					
Method: Pooled Least Squares					
Date: 07/07/15 Time: 22:51					
Sample: 2008 2013					
Included observations: 6					
Cross-sections included: 6					
Total pool (balanced) observations: 36					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	933.4582	506.0024	1.844770	0.0761	
X1?	5.32E-06	6.29E-06	0.845064	0.4055	
X2?	18.14298	29.28207	0.619594	0.5407	
X3?	261.2739	90.00915	2.902748	0.0073	
Fixed Effects (Cross)					
_DKI--C	-1083.392				
_JBR--C	2412.644				
_DIY--C	-2782.508				
_JTG--C	1570.966				
_JTM--C	1359.257				
_BTN--C	-1476.968				
Effects Specification					
Cross-section fixed (dummy variables)					
R-squared	0.987374	Mean dependent var	2879.268		
Adjusted R-squared	0.983633	S.D. dependent var	2405.053		
S.E. of regression	307.6902	Akaike info criterion	14.50838		
Sum squared resid	2556178.	Schwarz criterion	14.90426		
Log likelihood	-252.1509	Hannan-Quinn criter.	14.64655		
F-statistic	263.9257	Durbin-Watson stat	0.768058		
Prob(F-statistic)	0.000000				
Sumber : olah data Eviews 6.0					

UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: FHIAN				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		63.025122	3	0.0000
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	0.000005	0.000016	0.000000	0.0016
X2?	18.142985	11.067266	158.239632	0.5738
X3?	261.273909	277.110872	5527.968790	0.8313
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: Y?				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/07/15 Time: 22:53				
Sample: 2008 2013				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 6				
Total pool (balanced) observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	933.4582	506.0024	1.844770	0.0761
X1?	5.32E-06	6.29E-06	0.845064	0.4055
X2?	18.14298	29.28207	0.619594	0.5407
X3?	261.2739	90.00915	2.902748	0.0073
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.987374	Mean dependent var	2879.268	
Adjusted R-squared	0.983633	S.D. dependent var	2405.053	
S.E. of regression	307.6902	Akaike info criterion	14.50838	
Sum squared resid	2556178.	Schwarz criterion	14.90426	
Log likelihood	-252.1509	Hannan-Quinn criter.	14.64655	
F-statistic	263.9257	Durbin-Watson stat	0.768058	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumner : olah data Eviews 6.0